

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan analisisnya pada Bab-Bab sebelumnya dengan mengambil fokus pada Buku Teks Fikih dan Akidah Akhlak Kelas X tingkat Madrasah Aliyah yang menggunakan Kurikulum 2013 dalam perspektif Gender, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk Rubrikasi Materi dan Gambar Ilustrasi pada kedua buku teks tersebut berdasarkan aspek secara makro yang terdiri dari indikator subordinasi, marginalisasi, *stereotype* sebagaimana lingkup secara mikro yang terdiri dari akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat memiliki kecenderungan pada munculnya subordinasi, marginalisasi dan disertai oleh adanya pelabelan negatif kepada kalangan perempuan sehingga menimbulkan adanya pembatasan terhadap akses dan partisipasi perempuan khususnya dalam lingkup urusan publik.
2. Adapun untuk pemetaan Rubrikasi Materi dan Gambar Ilustrasi dalam buku Fikih, terdapat jumlah paling banyak untuk yang berkecenderungan laki-laki. Namun, untuk yang berkecenderungan perempuan maupun yang berkecenderungan laki-laki dan perempuan jumlahnya seimbang meskipun masih jauh di bawah jumlah untuk yang berkecenderungan laki-laki. Sedangkan dalam buku Akidah Akhlak, jumlah paling banyak juga untuk yang berkecenderungan laki-laki. Namun berbeda dengan buku Fikih, dalam buku Akidah Akhlak meskipun untuk yang berkecenderungan perempuan masih jauh di bawah jumlah untuk yang berkecenderungan laki-laki, tetapi sudah lebih banyak dibandingkan yang berkecenderungan laki-laki dan perempuan yang jumlahnya sedikit sekali.

Dari hasil temuan tersebut, Peneliti berkesimpulan bahwa pemetaan kecenderungannya masih didominasi laki-laki namun di sisi lain, posisi perempuan dan rubrikasi yang menampilkan keduanya mendapatkan prosentase yang cukup tinggi sehingga Peneliti mengindikasikan hal tersebut sebagai sebuah ijtihad akademik untuk mulai mengenalkan wacana berkesetaraan gender melalui buku teks atau buku bahan ajar.

Peneliti menemukan adanya kelebihan pada Buku teks Fikih dan Akidah Akhlak yang telah memuat nilai-nilai kesetaraan gender.

Nilai-nilai kesetaraan gender tersebut termanifestasikan pada rubrikasi materi dan gambar ilustrasi, sehingga Peneliti menemukan bahwa kedua buku tersebut sudah mulai memperkenalkan penggunaan kosakata berkesetaraan gender, misalnya penggunaan istilah “Bu” dan penanda nama perempuan lainnya. Peneliti mengapresiasi adanya *political will* dari Kementerian Agama untuk mulai memasukkan unsur-unsur tersebut sebagai usaha perintisan dalam mengembangkan buku bahan ajar yang berkesetaraan Gender. Namun disisi lain, terdapat kesenjangan dalam penyebaran unsur-unsur tersebut yang ditandai dengan bervariasinya prosentase rubrikasi materi dan gambar ilustrasi dalam setiap Bab dan penyebarannya tersebut masih bersifat fluktuatif.

B. Saran dan Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, Peneliti mengajukan beberapa saran yang dapat menjadi masukan bagi penyusunan Buku Teks Siswa yang berkesetaraan Gender sebagai berikut:

1. Upaya sosialisasi isu gender dalam kajian kependidikan Islam seyogyanya dilakukan tanpa menempatkan pihak sekolah dan perangkat ataupun komponen pendidikan sebagai obyek kritik. Diperlukan model pemahaman gender dalam Islam yang mampu mengakomodasi prinsip-prinsip konsep gender tradisional yang sudah mengakar kuat dalam benak pendidik dan peserta didik. Khususnya dalam hal ini Pendidik supaya tidak merasa asing dan merasa berkonfrontasi dengan ajaran yang benar-benar baru dan seolah-olah tidak Islami. Perlunya pemaknaan ulang atas model sosialisasi wacana gender dengan mengintegrasikan prinsip keadilan dan kesetaraan gender dengan prinsip-prinsip Pendidikan Islam yang dapat mengakomodasi tuntutan kesetaraan gender, salah satunya melalui perumusan buku bahan ajar baik cetak maupun digital yang berkesadaran gender.
2. Mengenalkan sensitivitas gender dikalangan pendidik Pendidikan Islam khususnya dengan disertai memperkenalkan model-model pendidikan dan pengajaran berbasis kesetaraan gender, seperti gender inclusive teaching (pembelajaran berbasis gender). Langkah ini diikuti dengan memperkenalkan konsep manajemen berbasis gender dalam struktur sekolah sebagai institusi pendidikan dengan harapan setiap komponen dalam

- pendidikan Islam lebih ramah dan akomodatif terhadap kepentingan dan aspirasi perempuan.
3. Perlunya mendorong adanya buku bahan ajar baik cetak maupun digital yang bercorak lebih dialogis, diskursif dan kritis dalam sistem pembelajaran di madrasah, agar peserta didik lebih berkembang dan membudaya sehingga mampu menghasilkan peserta didik yang lebih artikulatif dan ekspresif dalam mengemukakan pandangannya khususnya dalam wacana gender.

